

NGLENYER DAN ETIKA BERKENDARA

by USMAN ROIN

Submission date: 29-Feb-2024 11:16AM (UTC+0700)

Submission ID: 2273687420

File name: 152._Nglenyer_dan_Etika_Berkendara_unugiri_1.docx (23.4K)

Word count: 700

Character count: 4579

Nglenyer dan Etika Berkendara

*Oleh: Usman Roin **

HADIRNYA-jalan *nglenyer* di Bojonegoro menjadi berkah tersendiri bagi warganya. Dari sisi mobilisasi bertansportasi, masyarakat tidak perlu *zig-zag* untuk menghindari lubang jalan, atau area jalan yang ambles dan tergenang air, hingga kemudian menyebabkan orang terperosok dan jatuh saat berkendara. Semuanya sudah mulus. Hingga sekadar getaran akibat tidak ratanya jalan, tinggal sedikit PR progres penyelesaiannya.

Potret *nglenyer*-nya jalan, tentu menjadi semangat tersendiri warga masyarakat untuk beraktifitas. Baik yang ingin pergi ke sawah, perkantoran, belanja ke pasar, hingga sekadar menikmati objek wisata yang ada di Bojonegoro. Semangat untuk menikmati *nglenyer*-nya jalan di Bojonegoro dalam berbagai aktifitas, menjadi nilai plus prioritas peningkatan infrastruktur jalan. Hanya saja, masih ada PR yang perlu segera di benahi yakni, dari sisi etika berkendara.

Perlu diketahui, berkendara di jalan yang baik dengan jalan yang penuh lubang, tentu beda dari sisi kecepatannya. Berkendara di jalan yang penuh lubang, dari sisi kecepatan jelas akan diturunkan, tidak perlu kebut-kebutan, dan “seakan-akan” menikmati dari sisi berkendara. Kini, yang terlihat, kala jalan sudah *nglenyer*, berkendara digas dengan kecepatan tinggi. Ada anggapan, bahwa jalan yang sudah *nglenyer* itu bagian dari sirkuit dadakan memacu kendaraan seandainya dan tanpa kendali. Di sinilah PR klinisnya, yakni diperlukan edukasi berkendara di tengah infrastruktur jalan yang sudah baik bagi siapa saja yang berkendara.

Pertanyaannya, bagaimana membangun kesadaran etika berkendara kala sudah *nglenyer* jalannya? *Pertama*, melalui keluarga. Membangun etika berkendara, harus diperkenalkan sejak dini dari keluarga. Utamanya adalah, proses kesepakatan antara Bapak/Ibu dengan anak saat membelikannya sepeda motor. Patokannya, bila belum cukup umur, akan lebih baik bila orang tua mengantarkan terlebih dahulu untuk keperluan bepergian anak.

Terlebih, proses Bapak/Ibu mengantarkan anaknya, bagi penulis, adalah proses edukasi berkendara yang baik dan tepat. Sebagai orang tua, saat mengantar anak ke sekolah, tidak cukup sekadar mengantarkan saja. Anak diajak berdialog, bahwa berkendara yang baik itu berada di sebelah kiri, kemudian pelan-pelan, alias tidak kebut-kebutan. Proses edukasi sederhana ini adalah bentuk kepedulian orang tua kepada anak kala ia kelak menjadi pengendara. Yakni, agar etika berkendaranya menjadi kebiasaan keseharian, tidak kebut-kebutan, dan berada di jalur yang benar, serta memiliki tenggang rasa dengan sesama pengendara lainnya.

Kedua, melalui sekolah. Edukasi berkendara bisa disosialisasikan masif di setiap sekolah. Jika demikian, kepolisian dalam hal ini perlu segera melakukan sosialisasi keselamatan berkendara *door to door* ke sekolah utamanya yang sudah ada potensi membawa kendaraan sendiri ke sekolahnya. Mulai dari jenjang SMP/MTs, SMA/MA,

hingga SMK. Tidak ada salahnya juga menggandeng pihak TNI sebagai penguatan memunculkan kesadaran akan pentingnya menjaga keselamatan dalam berkendara.

Ketiga, menggiatkan operasi. Selain dalam bentuk sosialisasi masif keselamatan dalam berkendara ke sekolah-sekolah, terwujudnya etika berkendara yang baik di jalan raya bagi penulis bisa dilakukan dengan melakukan penggalakan operasi kendaraan bermotor. Terlebih sebagaimana PP80/2012 tentang Cara Pemeriksaan Kendaraan Bermotor Di Jalan Dan Penindakan Pelanggaran Lalu Lintas dan Angkutan Jalan menyebut, bahwa tujuan dari pemeriksaan kendaraan bermotor dan penindakan pelanggaran lalin dan angkutan jalan, di samping terpenuhinya persyaratan teknis dan laik jalannya kendaraan, kemudian kelengkapan dokumen kendaraan, yang lebih penting adalah terwujudnya kepatuhan dan budaya aman dan keselamatan berlalu lintas.

Oleh karenanya, agar kepatuhan berkendara itu terwujud, menggiatkan operasi kendaraan adalah upaya tepat bagi penulis. Efek jera yang tidak memakai helm, kemudian tetap menerobos saat tanda berhenti di *traflight light*, hingga kenalpot brong saat berkendara akan berubah bila operasi sering dilakukan. Karena dalam amatan penulis, masyarakat “masih takut” dengan kehadiran polisi saat ada operasi berkendara itu dilakukan. Jika hal ini ditangkap secara positif, tentu hadirnya operasi berkendara yang intensif dilakukan akan membawa implikasi pada lahirnya kepatuhan dan budaya berkendara secara baik.

Adapun *keempat*, melalui media massa. Peran edukasi berkendara yang baik juga perlu didukung oleh media massa, baik cetak maupun *online*. Wujudnya bisa melalui terusan program imbauan tertib lalu lintas dari Polri, hingga penayangan konten sosok tertib berlalu lintas sebagai *good news* untuk bersama-sama ikut membangun budaya tertib berlalu lintas.

Berbagai hal di atas adalah sarana, agar *nglencyer*-nya jalan di Bojonegoro menjadi sarana positif masyarakatnya dalam memperlancar aktifitas keseharian. Pada sisi yang lain, sebagai upaya preventif agar tenggang rasa berkendara kala *nglencyer*-nya jalan raya sudah bisa dinikmati menjadi gaya bersama tenggang rasa sesama pengendara. Bukan malah pada budaya egosentris, arogansi personal bahwa *nglencyer*-nya jalan seakan-akan milik sendiri. Semoga ini menjadi renungan bersama sebagai pengendara.

* Dosen Prodi PAI Fakultas Tarbiyah UNUGIRI Bojonegoro.

NGLENYER DAN ETIKA BERKENDARA

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ejurnal.untag-smd.ac.id

Internet Source

3%

2

docplayer.info

Internet Source

2%

3

www.jogloabang.com

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On